

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan diketahui sebagai teori yang digunakan untuk memahami hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang (organisasi atau perusahaan) menggunakan jasa orang lain untuk melakukan aktivitas atas nama mereka. Dengan itu organisasi atau seseorang mendelegasikan pengambilan keputusan kepada orang lain (agen) (Rankin, et al., 2018). Agen dalam hal ini memiliki kewajiban hukum dan fidasia untuk bertindak demi kepentingan organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, fidasia sendiri merupakan pendelegasian wewenang pengelolaan uang dari pemilik harta kepada pihak yang didelegasi (KBBI V, 2020). Secara umum, audit terbentuk berdasarkan disiplin ilmu ekonomi, psikologi dan ilmu hukum. Dalam beberapa studi mengenai audit menggunakan teori keagenan sebagai landasan teori untuk memberikan gambaran secara mudah mengenai auditor sebagai sebuah jembatan penghubung antara kepentingan dari agen dan *principal* (Safrihana, 2019).

Teori keagenan sendiri menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi karena terjadinya sebuah kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak kesepakatan kerjasama antara agen dengan *principal* (perusahaan), dalam kontrak tersebut menjelaskan untuk melaksanakan sebuah tugas dimana menjadi sebuah kepentingan yang perlu dipenuhi oleh *principal* (perusahaan). Perbedaan dari agen dan *principal* terletak pada peran keduanya, dimana agen berperan sebagai

pengelola perusahaan dan *principal* berperan sebagai pemilik modal (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* merupakan pemilik modal yang memberikan mandat atau otoritas kepada agen dalam hal ini manajemen untuk mengambil alih dan mengambil keputusan untuk mendukung kelangsungan hidup operasional perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan kesepakatan kedua belah pihak, karena manajemen selaku agen diberikan mandat oleh pemilik modal untuk mengelola operasional perusahaan sesuai dengan batasan dan ketentuan yang telah ditentukan (Safriliana, 2019).

Maka dari itu berdasarkan dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi menggambarkan sebuah hubungan antara agen dan *principal*. Dimana agen merupakan manajemen perusahaan yang harus bertanggung jawab atas seluruh operasional perusahaan dalam rangka mendapatkan laba dan manajemen harus bertanggung jawab kepada pemilik modal yaitu para pemegang saham (*principal*).

2.2 Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan sebuah proses bertahap untuk memperoleh dan mengulas bukti secara objektif dan komperhensif guna memastikan bahwa asersi tersebut dan kriteria beserta standar yang telah ditetapkan telah sesuai dengan yang ditetapkan, kemudian hasil dari proses tersebut dikomunikasikan kepada pengguna yang berkepentingan, dalam hal ini adalah manajemen dan investor (Johnstone, et al., 2014). Seperti pada penekanan

sebelumnya bahwa audit laporan keuangan digunakan untuk memastikan sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komperhensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, ringkasan atau catatan keuangan dan informasi yang bertujuan guna menjelaskan laporan yang dikeluarkan.

Asersi laporan keuangan dilakukan berhubungan dengan bagaimana sebuah perusahaan melakukan bisnisnya, sebagaimana perusahaan mendapatkan, menghasilkan dan membelanjakan uang. Kemudian laporan keuangan diaudit dengan tujuan melihat bagaimana perusahaan melaksanakan pengelolaan personel, pengelolaan produk yang dihasilkan. Selain itu asersi lain yang terkait dengan proses keuangan perusahaan mulai dari bagaimana mencatat informasi keuangan tentang aset bangunan beserta peralatannya, kewajiban dan ekuitas jangka panjang dan kas serta investasi yang dimiliki perusahaan (Loughran, 2010). Audit laporan keuangan memeriksa laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan tersebut dibuat sesuai dengan kriteria, standar yang berlaku dan pedoman yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri mengenal GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau yang lebih umum didengar dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Namun dalam rangka konvergensi, negara-negara di dunia mulai mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*). GAAP, PSAK, dan IFRS merupakan contoh dari kerangka laporan keuangan (Tuanakotta, 2013).

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disebutkan audit laporan keuangan sendiri dibuat untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang dibuat

oleh manajemen perusahaan dibuat sesuai dengan pedoman dan standar yang berlaku, dan dalam hal ini kebanyakan negara di dunia mengadopsi ISA sebagai acuan dasar dalam kerangka laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

2.3 Kecurangan

Kecurangan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak yang tidak beretika, tindakan ini merugikan pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pihak pelaku kecurangan. Dalam lingkungan bisnis sendiri dapat diartikan bahwa kecurangan merupakan rekayasa atau tindak kebohongan yang disengaja, misal dengan melaporkan jumlah aset perusahaan secara fiktif dengan memanipulasi jumlah yang seharusnya. Kecurangan yang kerap dijumpai salah satunya adalah praktik *markup* (menaikan harga dari yang seharusnya) harga bahan pokok produksi atau menghilangkan dokumen agar praktik kecurangan yang dilakukan tidak dapat terlacak (Putra, 2021). Kecurangan merupakan masalah yang perlu ditangani segera dan serius oleh perusahaan, kecurangan yang terjadi akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, karena kecurangan dapat mengganggu pertumbuhan perusahaan.

Kecurangan atau penipuan yang terjadi dapat digambarkan sebagai sebuah pendulum yang berayun dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem lainnya dengan sedikit waktu di antaranya pada titik keseimbangan yang tepat. Pada literatur audit kecurangan mengungkapkan bahwa kecurangan mewabah dan menyebar dan dapat terjadi di perusahaan dalam apapun tanpa memandang sektor industri dan faktor

lainnya (Singleton & Singleton, 2010). Kecurangan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan, dan apabila tidak segera ditangani membuat perusahaan mati secara perlahan, maka dari itu diperlukan sebuah deteksi dan tindakan yang tepat diiringi langkah-langkah guna mencegah sebuah kecurangan itu dapat terjadi, salah satunya adalah dengan memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Putra, 2021). Salah satu tata kelola perusahaan baik didukung oleh seberapa besar peran internal audit dalam mengawasi dan menjaga tata kelola perusahaan dengan baik. Seperti yang diketahui bahwa berjalannya tata kelola perusahaan dengan baik sangat bergantung pada seberapa baik kinerja internal audit (Tuanakotta, 2013).

Maka itu kecurangan dapat juga dicegah apabila tata kelola perusahaan dikelola dengan baik (Putra, 2021). Sebuah siklus kecurangan pada dasarnya dimulai dengan rencana pelaku kecurangan yang sebenarnya telah mengindikasikan tindakan penipuan. Penipuan sendiri biasanya terungkap akibat alasan berikut diantaranya; (1) keluhan atau rumor penipuan dan tuduhan, (2) intuisi penyidik atau kecurigaan akibat ditemukan bahwa ada sesuatu yang salah; (3) penemuan yang tidak disengaja yang diakibatkan ada aset yang hilang seperti dokumen, uang tunai, data; (4) hasil audit dari auditor; dan (5) hasil pengendalian internal atau yang umum diketahui pengendalian *antifraud* (Tuanakotta, 2013).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam buku *Corporate Fraud Handbook* (Wells, 2017) membagi bahwa kecurangan menjadi tiga jenis utama yang digambarkan melalui *fraud tree* yaitu:

1. *Asset Missappropriations* / Penyalahgunaan Aset

Merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. Contoh umum yang paling kerap dijumpai seperti *skimming*, *larceny*, *fraudent disbursement*, berikut dibawah ini penjelasannya;

a. *Skimming*

Skimming merupakan bentuk kecurangan dimana pelaku kecurangan memindahkan uang tunai perusahaan sebelum uang tersebut masuk ke dalam rekening perusahaan dan dicatat ke dalam pembukuan perusahaan (Wells, 2017). Skema *Skimming* terbagi menjadi empat kategori, diantaranya;

i. *Unrecorded Sales* / Penjualan tidak tercatat

Skema *skimming* paling dasar terjadi ketika seorang karyawan menjual barang atau jasa kepada pelanggan, mengumpulkan pembayaran pelanggan di titik penjualan, tetapi tidak mencatat transaksi yang terjadi. Karyawan tersebut justru mengambil uang tersebut dan memasukan ke dalam saku pribadinya alih-alih menyerahkan kepada perusahaan.

ii. *Understated Sales and receivables* / Penjualan dan piutang yang dikecilkan

Penjualan piutang yang dikecilkan terjadi biasanya akibat sebuah perbedaan pencatatan transaksi antara harga jual

dengan harga pokok penjualan. Selain itu dapat terjadi kesalahan akibat perbedaan pencatatan transaksi antara harga jual dengan harga setelah diberi potongan penjualan.

iii. *Theft of checks through mail*

Pencurian cek masuk biasanya terjadi ketika seorang karyawan bertugas membuka surat dan mencatat penerimaan pembayaran. Karyawan biasanya mengambil satu atau lebih dari total cek yang masuk, hal ini terjadi karena cek yang masuk tersebut tidak diinput ke dalam pencatatan penerimaan pembayaran.

iv. *Short-term skimming*

Dalam skema *skimming* jangka pendek, karyawan mencuri pembayaran masuk dan kemudian menempatkan dana yang diambil tersebut ke dalam rekening berbunga dalam jangka pendek. Karyawan yang melakukan kecurangan tersebut mendapatkan pembayaran bunga atas uang yang diambil sementara tersebut.

b. *Larceny*

Larceny merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan dan sudah tercatat pada pembukuan perusahaan, kecurangan ini biasanya terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan.

c. *Fraudulent Disbursements*

Fraudulent disbursements merupakan salah satu skema kecurangan dimana terjadinya sebuah distribusi dana keluar dari rekening perusahaan dengan cara yang tampak legal dan normal. Metode yang digunakan untuk melancarkan kecurangan ini dapat berupa pemalsuan cek, penyerahan faktur palsu dan pemalsuan kartu waktu dan sebagainya.

2. *Corruption* / Korupsi

Korupsi merupakan kecurangan dimana pelaku menggunakan pengaruh dan kekuasaan mereka secara tidak benar, kemudian melakukan suatu transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri atau orang lain. Korupsi merupakan masalah yang umumnya bersinggungan dengan sistem perekonomian lembaga atau institusi baik dari swasta maupun negara. Korupsi sendiri terbagi atas beberapa jenis, diantaranya;

a. *Conflict of interest* / Konflik kepentingan

Konflik kepentingan merupakan sebuah skema dimana seorang karyawan atau *board of director* (BOD) memiliki kepentingan ekonomi atau pribadi yang tidak diungkapkan dalam transaksi sehingga tindakan penyelewengan dapat berdampak negatif terhadap perusahaan sebagai hasilnya (Albrecht, et al., 2012).

b. *Bribery* / Penyuapan

Penyuapan merupakan sebuah skema di mana seseorang dari pihak dalam maupun luar perusahaan menawarkan, memberi, menerima, atau meminta sesuatu yang berharga dapat berupa berbagai bentuk baik itu berupa uang tunai maupun barang untuk mempengaruhi keputusan tindakan resmi atau keputusan bisnis tanpa sepengetahuan atau persetujuan pemangku kepentingan (Albrecht, et al., 2012).

c. *Illegal gratification* / Gratifikasi ilegal

Gratifikasi ilegal merupakan skema di mana seseorang dari pihak dalam maupun luar institusi perusahaan menerima atau meminta sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi keputusan bisnis (Albrecht, et al., 2012).

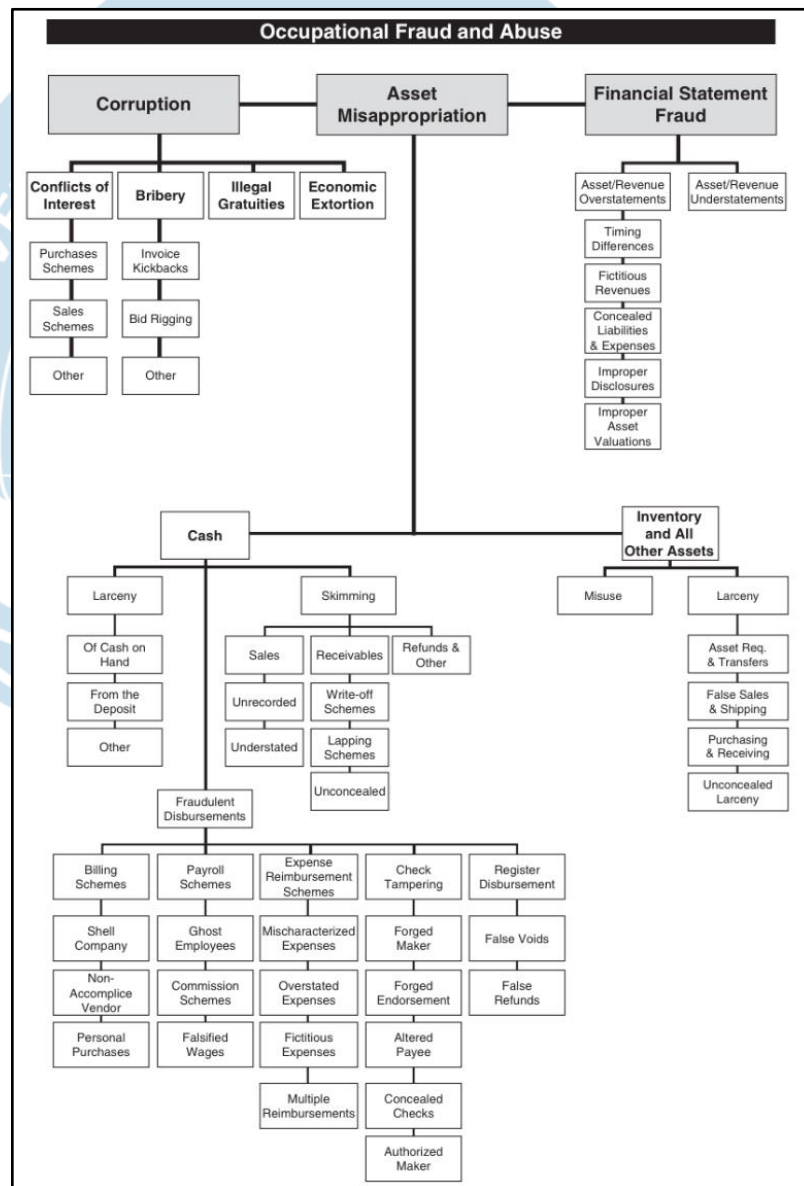
d. *Economic extortion* / Pemerasan ekonomi

Pemaksaan orang lain untuk melakukan transaksi atau menyerahkan properti berdasarkan penggunaan yang salah dari kekuasaan, kekuatan atau tekanan hingga ancaman yang diberikan (Albrecht, et al., 2012).

3. *Financial Statement Fraud* / Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan kesengajaan atau kecerobohan yang dilakukan baik secara sadar maupun

tidak sadar dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku, hal ini mengakibatkan laporan keuangan menyajikan informasi yang keliru dan berpotensi menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan berujung pada timbulnya kerugian materi (Wells, 2017).



Sumber: (Albrecht, et al., 2012)

Gambar 2.1
The Fraud Tree

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga pasar modal menjadi efisien. Dalam laporan keuangan tersebut manajemen memberikan pengungkapan yang bermakna dimana menggambarkan situasi perusahaan misal apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan, bagaimana keadaan perusahaan saat ini dan masa depan perusahaan. Sebagian besar laporan keuangan yang dipublikasikan kepada masyarakat umum disiapkan dengan integritas dan representasi yang adil dari posisi keuangan perusahaan yang menerbitkan. Laporan keuangan tentu dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum seperti GAAP (Albrecht, et al., 2012) dan misal seperti di Indonesia maka penyusunan laporan keuangan berprinsip menggunakan PSAK (Hardiningsih, 2008).

Namun tidak semua laporan keuangan yang tersedia dalam pasar modal dapat langsung dipercaya begitu saja tanpa adanya manipulasi, dalam beberapa kasus tertentu laporan tersebut disajikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat diartikan sebagai kecurangan laporan keuangan. Akibat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dapat berpotensi mengakibatkan kerugian bagi investor, menimbulkan keraguan pada perusahaan sehingga berkurangnya kepercayaan masyarakat atas perusahaan tersebut.

Dapat dikatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah kecurangan dimana melibatkan kesalahan dalam pelaporan informasi keuangan tentang perusahaan, dengan maksud mempercantik kinerja perusahaan dalam sudut pandang laporan keuangan, walaupun informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menyesatkan pihak-pihak yang mengandalkan laporan keuangan.

Berdasarkan laporan dan panduan yang diterbitkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (2017) terdapat skema kecurangan laporan keuangan yang kerap dilakukan, kegiatan ini juga termasuk dalam kegiatan *window dressing* diantaranya;

1. *Overstatement of revenue* / lebih-lebihkan pendapatan
2. *Overstatement of assets* / lebih-lebihkan aset
3. *Understatement of expenses* / mengecilkan biaya
4. *Understatement of liabilities* / mengecilkan kewajiban
5. *Improper disclosures* / Pengungkapan yang tidak tepat

International Federation of Accountants (IFAC) menyebutkan pada publikasi buku sakunya bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan tiga metode (*International Federation of Accountants*, 2009) yakni;

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.
2. Interpretasi yang salah dalam atau penghilangan secara sengaja dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, dan informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah secara sengaja dari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

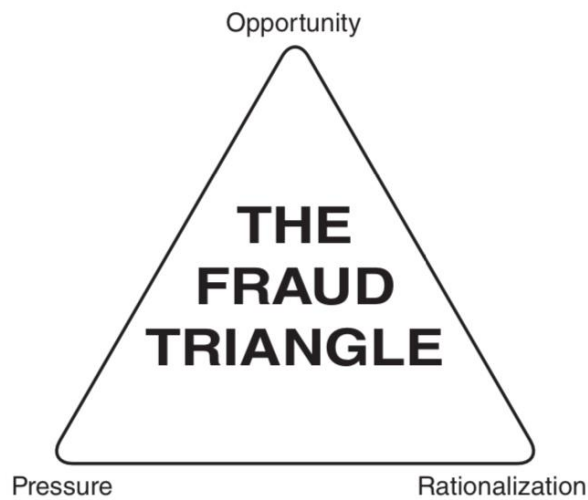
Di Indonesia sendiri kegiatan pasar modal diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak tahun 2013 yang sebelumnya diawasi oleh Badan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM). OJK memiliki kewenangan sebagai pengawas independen untuk meningkatkan perlindungan bagi investor yang bertransaksi di pasar modal. Berdasarkan Peraturan No VIII. G.17 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan bahwa:

1. Laporan keuangan Perusahaan Efek baik untuk keperluan kepada masyarakat maupun untuk disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan wajib disusun dan disajikan sesuai dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam peraturan ini.
2. Perusahaan efek wajib melakukan pencatatan transaksi, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek (PAPE) sebagaimana lampiran peraturan ini yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan ini.
3. Hal-hal yang tidak diatur dalam Peraturan ini, harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.
4. Dengan tidak mengurangi berlakunya ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Bapepam dan LK dapat mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan ini, termasuk Pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

2.5 *Fraud Hexagon*

Kecurangan memiliki banyak definisi yang berbeda dan terbagi berdasarkan asalnya dan berdasarkan tujuannya. Seiring majunya teknologi, kecurangan yang terjadi menjadi semakin kompleks dan semakin canggih, pelaku kecurangan dapat menemukan cara baru untuk melakukan kecurangan sehingga dapat menutupi jejak kecurangan yang dilakukan. Maka dari itu, untuk menuntaskan dan membuktikan kecurangan yang terjadi, dapat diibaratkan seperti sebuah perjalanan panjang dan membutuhkan perlengkapan yang sesuai untuk membuktikan kecurangan tersebut. Kecurangan merupakan masalah internasional dan dapat terjadi di perusahaan apa saja tanpa mengenal sektor atau industri tertentu (Vousinas, 2019).

Seperti pada umumnya kecurangan tentu terjadi akibat pelaku yang berbuat diluar dari ketentuan yang diterapkan demi tujuan keuntungan pribadi. Namun dibalik itu semua, kecurangan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pelaku kecurangan menjadi mengeksekusi rencana kecurangan tersebut. Faktor-faktor tersebut dituangkan dalam sebuah teori S.C.C.O.R.E atau yang umum diketahui sebagai *fraud hexagon*. S.C.C.O.R.E merupakan hasil pengembangan dari teori S.C.O.R.E atau yang umum dikenal sebagai *fraud pentagon* (Vousinas, 2019).



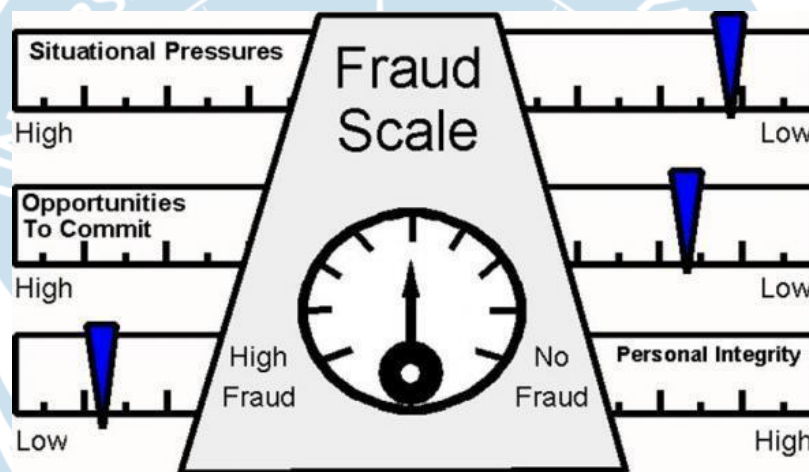
Sumber: *Corporate Fraud Handbook* (2017)

Gambar 2. 2
Fraud Triangle oleh Donald Cressey (1953)

Jauh sebelum teori *fraud hexagon*, teori tersebut lahir atas dasar hasil pemikiran Donald R. Cressey. Dimana pada tahun 1953 Cressey mencetuskan teori klasik yang merangkum faktor-faktor seseorang melakukan kecurangan. Penelitian yang Cressey lakukan dipublikasikan pada jurnal berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Faktor yang membuat pelaku kecurangan melakukan tindakan kriminal tersebut diantaranya; 1) *pressure*; 2) *rationalization*; 3) *opportunity* (Wells, 2017).

Kemudian Albrecht, *et al* (1984) memperkenalkan sebuah “alat” baru bernama *The Fraud Scale* / Timbangan kecurangan yang mengukur kemungkinan tindakan kecurangan melalui evaluasi dari faktor *pressure*, *opportunity*, dan *personal integrity*. Faktor *pressure* dan *opportunity* sendiri berasal dari *fraud triangle* akan tetapi dalam timbangan kecurangan Albrecht dan rekan menggantikan *rationalization* dengan *personal integrity*. Timbangan kecurangan berlaku untuk

kecurangan laporan keuangan, di mana ketiga faktor dalam timbangan kecurangan dapat diamati melalui laporan keuangan seperti pendapatan manajemen dan riwayat penjualan serta pertumbuhan pendapatan. Sehingga timbangan kecurangan menyatakan bahwa ketika *pressure*, *opportunity*, dan *personal integrity* dipertimbangkan pada saat yang bersamaan, seseorang dapat menentukan apakah memiliki kemungkinan kecurangan yang lebih tinggi dari suatu situasi yang dihadapi.



Sumber: *Deterring Fraud: The Internal Auditor's Perspective* (1984)

Gambar 2. 3
The Fraud Scale oleh Albrecht *et. al* (1984)

Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan elemen faktor yang terdapat dalam *fraud triangle* dengan menambahkan elemen *capability* (kapabilitas) sebagai faktor elemen yang keempat, pengembangan ini umum dikenal sebagai *fraud diamond*. Pencetus teori menyebutkan bahwa dalam mengeksekusi rencana kecurangan diperlukan kekuasaan atau kapabilitas. Kapabilitas dapat berupa sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan aksi kecurangan, sehingga dengan kapabilitas yang dimiliki orang tertentu dapat

mengubah sebuah rencana kecurangan menjadi sebuah aksi kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Seiring berjalannya waktu dan majunya jaman, kecurangan yang terjadi juga semakin kompleks dan canggih. (Vousinas, 2019) menyebut bahwa kecurangan tidak cukup terjadi jika hanya didasarkan oleh beberapa faktor yang disebutkan pada beberapa teori yang sebelumnya, maka dari itu Vousinas mencetuskan teori *The S.C.O.R.E. Model* atau yang umum dikenal sebagai *The Fraud Pentagon*. Dengan elemen faktor diantaranya;

1. *Stimulus*

Stimulus dapat diartikan sebagai tekanan yang menjadi alasan melakukan aksi kecurangan. Tekanan yang dimaksud dapat berasal dari tekanan finansial maupun non-finansial. Salah satu contoh tekanan finansial adalah kebutuhan keuangan yang tinggi atau penjualan yang harus memenuhi target terutama dalam masa krisis. Terkait dengan tekanan non-finansial dapat berupa kesehatan mental yang diakibatkan oleh kurang sehatnya lingkungan kerja, aspirasi profesional, frustrasi dan keinginan untuk mencapai tujuan sesegera mungkin (secara instan) (Vousinas, 2019). Pada masa tahun-tahun krisis, potensi terjadinya tindakan kecurangan dapat menjadi lebih tinggi, hal ini akibat dari resesi ekonomi dan tekanan tambahan yang berasal dari tuntutan manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan dan target bisnis, namun diiringi juga dengan pemotongan anggaran karena pengeluaran yang terjadi harus menjadi lebih hemat (Association of Certified Fraud Examiners, 2021).

2. *Capability*

Kapabilitas yang dimaksud dalam teori mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memiliki peran utama dalam aksi kecurangan yang terjadi dengan adanya *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Kecurangan yang terjadi, terutama dalam kecurangan laporan keuangan yang merugikan hingga miliaran dolar justru terjadi akibat orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Fakta ini juga didukung oleh *Report to the Nation* oleh (Association of Certified Fraud Examiners, 2021) yang menyatakan bahwa 20 persen kasus kecurangan yang terjadi sepanjang tahun 2020 dilakukan oleh pegawai internal perusahaan yang memiliki jabatan. Maka dari itu dalam terjadinya sebuah kecurangan peluang yang terbuka tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa ada seseorang yang memiliki kekuasaan atau kapabilitas untuk mampu melancarkan aksi kecurangan tersebut (Vousinas, 2019).

3. *Opportunity*

Peluang merupakan sebuah kesempatan yang terbuka untuk melakukan kecurangan. Terjadinya sebuah kecurangan biasanya didukung oleh kemampuan seseorang akan teknis dan penguasaan informasi umum seperti pengetahuan akan posisi / jabatan seseorang di perusahaan, sedangkan kemampuan teknis yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam melihat kesempatan dan memutuskan

untuk mengeksekusi kecurangan pada saat peluang itu terbuka tanpa dapat terdeteksi. Peluang harus dirasakan secara nyata oleh pelaku kecurangan agar dapat melancarkan aksi kecurangannya (Vousinas, 2019).

4. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan tindakan yang membenarkan aksi kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini didasarkan pada fakta dimana pelaku kecurangan memandang dirinya sebagai pribadi yang jujur, orang biasa dan bukan penjahat, maka dari itu para pelaku kecurangan biasanya memiliki alasan untuk membuat tindakan kecurangan menjadi dapat lebih diterima oleh diri mereka. Salah satu contoh bentuk rasionalisasi tindakan kecurangan yang umum disebutkan oleh pelaku kecurangan adalah sikap yang digambarkan dalam frasa berikut: “saya akan meminjam uang ini sekarang dan membayarkannya kembali nanti” (Vousinas, 2019). Dalam contoh tersebut “meminjam uang” perusahaan tanpa seizin dan persetujuan perusahaan tentu sudah menyalahi aturan perusahaan.

5. *Ego*

Perilaku kriminal adalah hasil dari proses mental (Howarth, 2011). Freud mengidentifikasi struktur kepribadian yang terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

a. *Id*

Merupakan sebuah dorongan hasrat manusia untuk memperoleh makanan, seks dan lainnya untuk menopang kehidupan. Dapat dikatakan *Id* sebagai satu-satunya komponen dari struktur kepribadian yang hadir sejak lahir yang sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif.

b. *Super-ego*

Merupakan sebuah perasaan manusia dimana yang umum diketahui sebagai hati nurani. Hati nurani akan berkembang ketika adanya nilai-nilai yang diajarkan dan dimasukkan kedalam perilaku seseorang.

c. *Ego*

Merupakan sebuah hasil interaksi antara apa yang diinginkan diri seseorang dan apa yang memungkinkan untuk dilakukan oleh hati nuraninya agar mencapai apa yang dirinya inginkan (Freud, 1925).

Freud menyebut bahwa *ego* adalah bagian dari kepribadian diri yang membantu manusia dalam menghadapi kenyataan dengan memediasi antara hasrat yang berasal dari *id*, *super-ego*, dan lingkungan. Selain tekanan finansial, aspek lain yang mungkin berlaku untuk jenis kecurangan adalah akibat sebuah motivasi berlebihan yang didasarkan atas perasaan *ego*. Hal ini didasarkan pada pernyataan dimana sensasi kekuasaan atas individu dan individu lain tampaknya menjadi dorongan

motivasi kuat bagi beberapa pelaku kecurangan (Duffield & Grabosky, 2001). Salah satu tipe kepribadian yang paling umum diantara pelaku kecurangan adalah perilaku egois. Seseorang yang terdorong atas keberhasilan umumnya percaya diri dan kerap berperilaku narsis (Roddy, 2003).

The Diagnostics and Statistical Manual of Mental Disorders menyebutkan bahwa gangguan kepribadian narsistik merupakan pola kebersaran diri yang meresap, kebutuhan yang besar akan kekaguman dan kurangnya empati terhadap orang lain. Perilaku manusia dengan gangguan seperti ini mempercayai diri mereka superior atau unik dan cenderung memiliki pandangan yang berlebihan tentang pencapaian dan kemampuan diri mereka sendiri. Berdasarkan paparan alasan diatas menjadi jelas bahwa Ego merupakan elemen utama yang menentukan mengapa seorang pelaku kecurangan terdorong untuk melakukan kecurangan sehingga menjadi bagian mendasar dalam teori *fraud pentagon*.



Sumber: *Elaborating on the Theory of Fraud. New Theoretical Extension* (2019)

Gambar 2. 4
Fraud Pentagon oleh Vouisinas (2019)

Faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan kecurangan dapat berasal dari berbagai faktor lainnya, salah satu faktor utama yang membuat seseorang melakukan aksi kecurangannya adalah faktor *personality* atau kepribadian seseorang (Howarth, 2011).

6. *Collusion*

Namun berdasarkan pada kasus terdahulu, terdapat satu faktor yang menunjukkan bahwa kebanyakan kasus kecurangan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh seorang diri, melainkan melakukan kecurangan bersama-sama dengan orang lain (Association of Certified Fraud Examiners, 2021), salah satu kasus yang paling diketahui publik adalah kasus Enron, Jiwasraya dan Garuda Indonesia. Dalam melancarkan kecurangan tersebut, pihak manajemen perusahaan melancarkan aksinya dengan melakukan

kecurangan tidak hanya dilakukan pelaku seorang sendiri melainkan pelaku lebih dari satu orang.

Maka dari itu (Vousinas, 2019) mengembangkan teori *fraud pentagon* dengan menambahkan kembali satu elemen penting yang menjadi dasar kecurangan dapat mungkin dilakukan dan terjadi, faktor tersebut ialah *Collusion* / Kolusi. Kolusi merupakan sebuah sikap dan perbuatan tidak jujur antara dua atau lebih, biasanya dilakukan dengan membuat kesepakatan atau perjanjian tertentu. Kolusi dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan antar pihak dalam perusahaan, kelompok individu pada beberapa perusahaan maupun antar perusahaan lain secara bersamaan (Vousinas, 2019).



Sumber: *Elaborating on the Theory of Fraud. New Theoretical Extension* (2019)

Gambar 2. 5
Fraud Hexagon oleh Vousinas (2019)

2.6 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan kemudian menjadi acuan pada penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya terkadang menunjukkan hasil yang berbeda diantara masing-masing peneliti terdahulu. Maka dari itu penelitian ini menarik untuk dikaji kembali lebih mendalam. (Vousinas, 2019) yang mengembangkan teori *fraud pentagon* menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor *Ego* dan *Collusion* pada kedua teori tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vousinas adalah dengan mengulas seluruh model faktor dasar kecurangan terdahulu kemudian menambahkan beberapa faktor yang sesuai dengan perkembangan jaman saat ini. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian secara komperhensif, mengingat pada penelitian ini bertujuan untuk memajukan dengan menambahkan elemen faktor kecurangan baru. Peneliti dalam penelitiannya beralasan karena model faktor dasar terdahulu perlu dikembangkan karena kurang mencakup faktor dasar yang dianggap penting oleh peneliti. Tambahan elemenn faktor tersebut ialah *Collusion* (kolusi). Berdasarkan *Report to the Nation* yang dirilis oleh (Association of Certified Fraud Examiners, 2021) menyebutkan bahwa kebanyakan kasus kecurangan yang terjadi dilakukan lebih dari satu orang dan dilakukan secara bersama-sama atau dapat dikatakan berkolusi.

Achmad, *et al* (2021) melakukan penelitian deteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan objek penelitian perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan pendekatan *fraud pentagon* dengan sampel sebanyak 125 perusahaan. Variabel independen yang

digunakan antara lain; *financial stability* yang dioperasionisasikan dengan Total Aset. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan; *external pressure* yang pengujiannya dioperasionisasikan dengan *leverage* menunjukkan adanya pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; *ineffective monitoring* yang pengujiannya dioperasionisasikan dengan perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah total komisaris menunjukkan tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; demikian juga dengan pergantian auditor dan pergantian direktur yang dioperasionisasikan dengan *variabel dummy* yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak berpengaruh; *arrogance* yang dioperasionisasikan dengan jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan; dan *collusion* yang dioperasionisasikan dengan jumlah komisaris independen yang merangkap jabatan pada partai politik menunjukkan tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Elkotby (2021) melakukan penelitian dengan menganalisis faktor-faktor dalam perspektif *fraud hexagon* sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitiannya, variabel yang digunakan antara lain; *pressure* yang diuji dengan *return on asset (ROA)*, hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; *opportunity* yang diuji menggunakan rasio dewan komisaris independen menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; *rationalization* yang diuji menggunakan *total accruals to total*

assets index, hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; *capability* yang diuji menggunakan *variabel dummy* dari pergantian direktur perusahaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; *external regulatory* yang diuji menggunakan *variabel dummy* pada ukuran *board of director* (BoD), hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran BoD tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan; dan *collusion* yang diuji menggunakan *variabel dummy* pada perusahaan yang sedang tersandung gugatan hukum, hasil pengujian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sedang tersandung dalam gugatan hukum berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Imtakhani & Sukirman (2021) menguji determinan *fraudulent financial statement* melalui perspektif teori *fraud hexagon* dengan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019 sebagai objek dari penelitian. Dalam penelitiannya terdapat beberapa variabel independen yang digunakan untuk mewakili elemen faktor kecurangan yang terdapat pada faktor *fraud hexagon* diantaranya; *financial stability* yang dioperasionalisasikan dengan *asset change*, hasil pengujian menunjukkan bahwa *asset change* berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan; *external target* yang dioperasionalisasikan dengan *leverage*, hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan; sedangkan *effective monitoring* yang dioperasionalisasikan dengan rasio BDOUT (total komisaris

independen / total dewan komisaris); pergantian auditor; pergantian direktur; *CEO Duality*; dan koneksi politik yang diuji menggunakan *variabel dummy* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Handoko & Tandean (2021) melakukan analisis *fraud hexagon* dengan studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 sebagai objek penelitian. Dalam penelitian tersebut terdapat tujuh variabel independen yang diuji diantaranya; *financial target* yang dioperasionalkan dengan *Return on Asset (ROA)*; *external pressure* yang dioperasionalkan dengan *BDOUT*; pergantian auditor, pergantian direktur, gambar CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang terpublikasi yang dioperasionalkan dengan *variabel dummy*, hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan; dan kolusi yang dioperasionalkan dengan *variabel dummy*, *variabel dummy* dalam pengujian ini dilakukan dengan menandai perusahaan yang melakukan kontrak kerja sama dengan pemerintah, hasil pengujian menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Tarjo, *et al* (2021) melakukan penelitian mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori *fraud hexagon*. Objek dari penelitian ini adalah 153 perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2018. Dalam penelitian ini memiliki 11 variabel independen yang diuji untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dimana *financial stability* yang dioperasionalkan dengan *Aset change*; *financial target*

yang dioperasionalkan dengan *return on asset*; dan *external pressure* yang dioperasionalkan dengan *leverage*; *nature industry* dan *CEO Duality* yang dioperasionalkan dengan *variabel dummy*, hasil dari pengujian kelima faktor tersebut menunjukkan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial needs* yang dioperasionalkan dengan OSHIP; *ineffective monitoring* yang dioperasionalkan dengan BDOUT; kualitas auditor eksternal, *auditor turnover*, dan *director turnover* yang dioperasionalkan dengan *variabel dummy* dan *collusion* yang dioperasionalkan dengan *marginal cost*. Hasil pengujian dari enam variabel diatas menunjukkan tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Saputra (2017) melakukan penelitian dengan menganalisis faktor – faktor kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perspektif *fraud pentagon* dengan objek penelitian menggunakan 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015. Hasil dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan ROA, *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan BDOUT dan kualitas auditor eksternal yang diukur menggunakan *variabel dummy* tidak berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan yang diukur menggunakan *asset change*, tekanan dari luar perusahaan yang diukur menggunakan *leverage*, pergantian auditor dan pergantian direksi yang diukur menggunakan *variabel dummy*, serta strategi *anti-fraud* perbankan yang diukur menggunakan variabel dummy menunjukkan bahwa kelima variabel independen

tersebut berpengaruh dalam mendeteksi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Apriliana & Agustina (2017) melakukan penelitian analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud pentagon* dengan objek penelitian sebanyak 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* yang diukur menggunakan *asset change*, kualitas audit eksternal yang diukur menggunakan *variabel dummy* dan jumlah foto CEO berpengaruh positif guna memprediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen lain seperti *financial targets* yang diukur menggunakan ROA, likuiditas menggunakan *asset change*, *institutional ownership* yang diukur menggunakan OSHIP, *monitoring effectiveness* yang menggunakan BDOOUT, pergantian auditor dan pergantian direksi yang diukur menggunakan *variabel dummy* menunjukkan tidak berpengaruh guna memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017) melakukan penelitian analisis deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori kecurangan pentagon, dengan sampel perusahaan sebanyak 79 perusahaan manufaktur tahun 2013 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* yang diprosikan menggunakan *financial target*, *financial stability*, dan *institutional ownership* berpengaruh positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Opportunity* yang diukur menggunakan jumlah anggota komite audit dan *nature of industry* tidak berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Capability* yang diukur menggunakan pergantian direksi dan proporsi komisaris independen pada dewan komisaris

(BDOUT) tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Arrogance* yang diukur menggunakan jumlah foto CEO yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan dan *CEO Duality* tidak berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Quraini & Rimawati (2018) melakukan penelitian determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud pentagon* dengan menguji 14 perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu pengamatan tahun 2013 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *financial stability*, *institutional ownership*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan foto CEO tidak berpengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *ineffective monitoring* dan tekanan eksternal menunjukkan adanya pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Tessa G. & Harto (2016) melakukan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pengujian teori *fraud pentagon* dengan 52 perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, pergantian auditor, kualitas auditor, *ineffective monitoring* dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Siddiq, *et al* (2017) melakukan penelitian guna menganalisis pengaruh kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan teori *fraud pentagon*. Objek penelitian menggunakan 60 perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014 – 2015. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan yang diproksikan menggunakan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*; faktor kesempatan yang diproksikan menggunakan *nature industry* ; faktor rasionalisasi yang diproksikan menggunakan pergantian auditor; faktor kompetensi yang diproksikan menggunakan pergantian direksi; faktor arogansi yang diproksikan menggunakan jumlah foto CEO yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan berpengaruh guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan faktor tekanan yang diproksikan menggunakan *personal financial needs*; faktor *ineffective monitoring* dan kualitas audit eksternal menunjukkan tidak berpengaruh guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kusumosari & Solikhhah (2021) melakukan penelitian dengan analisis kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud hexagon theory*. Objek penelitian terdiri dari 106 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan dimana target keuangan yang diukur menggunakan ROA, *institutional ownership* yang dihitung menggunakan rasio perbandingan saham yang dimiliki institusi lain dengan saham yang beredar (OSHIP), *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio BDOUT, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan aset, tekanan eksternal

yang diukur menggunakan rasio *leverage* dan foto CEO menunjukkan adanya pengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Operasionalisasi Variabel	Hasil Penelitian
1.	Achmad, <i>et al</i> (2021)	Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$	Berpengaruh positif
				External pressure	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$	Berpengaruh positif
				Ineffective monitoring	$BDOUT = \frac{Number\ Independent\ Commissioners}{Total\ number\ of\ Commissioners}$	Tidak berpengaruh
				Auditor in Change	Variabel Dummy	Tidak berpengaruh
				Directors Change	Variabel Dummy	Tidak berpengaruh
				Arrogance	Number of CEO's Picture	Tidak berpengaruh
				Collusion	Total Board of Independent Commissioners who have concurrent positions	Tidak berpengaruh

2.	Elkotby (2021)	The Usage of Fraud Hexagon Model to Discover Fraud in the Financial Statements	41 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Mesir yang sedang dalam gugatan hukum	Pressure	$ROA = \frac{EBIT}{Asset}$	Tidak Berpengaruh
				Opportunity	Ratio of Independent member of board	Tidak Berpengaruh
				Rationalization	$TATA = \frac{Net\ Income - Cash\ flow\ operation}{Total\ Asset}$	Tidak Berpengaruh
				Capability	Variabel Dummy (Change in Board Director)	Tidak Berpengaruh
				External Regulatory	Variabel Dummy (Size of BoD)	Tidak Berpengaruh
				Collusion	Variabel Dummy (Company that have financial lawsuit)	Berpengaruh Positif
3.	Imtikhani & Sukirman (2021)	Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019	Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$	Berpengaruh Positif
				External Pressure	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$	Berpengaruh Positif
				Effective Monitoring	$BDOU = \frac{Total\ komisaris\ independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Tidak Berpengaruh
				Auditor in Change	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Directors Change	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh

				CEO Duality	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Political Connection	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
4.	Handoko & Tandean (2021)	An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019	Financial Target	$ROA = \frac{EBIT}{Asset}$	Tidak Berpengaruh
				External Pressure	$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$	Tidak Berpengaruh
				Ineffective Monitoring	$BDOU = \frac{Total komisaris independen}{Total Dewan Komisaris}$	Tidak Berpengaruh
				Change in Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Change in Director	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				CEO's Picture	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Collusion	Variabel Dummy (Company collaborates with government project)	Berpengaruh positif
5.	Tarrjo, <i>et al</i> (2021)	Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a	153 Perusahaan industri manufaktur yang	Financial Stability	$Asset Change = \frac{Total Asset_t - Total Asset_{t-1}}{Total Asset_t}$	Berpengaruh positif
				Financial Target	$ROA = \frac{EBIT}{Asset}$	Berpengaruh positif

		Hexagon Fraud Theory Approach	terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018	External Pressure	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Berpengaruh positif
				Nature of Industry	Variabel Dummy	Berpengaruh positif
				CEO Duality	Variabel Dummy	Berpengaruh positif
				Personal Financial Needs	OSHIP	Tidak Berpengaruh
				Ineffective Monitoring	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Tidak Berpengaruh
				Quality of External Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Auditor Turnover	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Directors Turnover	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Collusions	Marginal Cost	Tidak Berpengaruh
6.	Saputra (2017)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi fraudulent financial reporting dengan	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Target Keuangan	$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Asset}}$	Tidak Berpengaruh
				Stabilitas Keuangan	$\text{Asset Change} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$	Berpengaruh Positif
				Tekanan dari Luar Perusahaan	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Berpengaruh Positif

		perspektif fraud pentagon	Tahun 2011 - 2015	Pengawasan yang tidak efektif	$BDOU = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Tidak Berpengaruh
				Kualitas Auditor Eksternal	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Berpengaruh positif
				Pergantian Direksi Perusahaan	Variabel Dummy	Berpengaruh positif
				Strategi Anti – Fraud Perbankan	Variabel Dummy	Berpengaruh negatif
7.	Apriliana & Agustina (2017)	The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach	Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Financial Target	$ROA = \frac{EBIT}{\text{Asset}}$	Tidak Berpengaruh
				Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$	Berpengaruh Positif
				Likuiditas	$Leverage = \frac{\text{Tota Current Asset}}{\text{Total Current Liability}}$	Tidak Berpengaruh
				Kepemilikan Institusi	Saham yang dimiliki oleh institusi lain (OSHIP)	Tidak Berpengaruh
				Effective Monitoring	$BDOU = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Tidak Berpengaruh
				Kualitas Auditor Eksternal	Variabel Dummy	Berpengaruh negatif

				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Direksi	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Jumlah Foto CEO	Jumlah foto CEO (Nominal)	Berpengaruh Positif
8.	Akbar (2017)	The Determination of Fraudulent Financial Reporting causes by Pentagon Theory	Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Financial Target	$ROA = \frac{EBIT}{\text{Asset}}$	Berpengaruh Positif
				Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$	Berpengaruh Positif
				Tekanan Eksternal	$Leverage = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Berpengaruh Positif
				Kepemilikan Institusional	Saham yang dimiliki oleh institusi lain (OSHIP)	Tidak Berpengaruh
				Jumlah Komite Audit	Jumlah anggota Komite Audit	Tidak Berpengaruh
				Nature Industry	$Inventory = \frac{\text{Inventory}_t - \text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}$	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Opini Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Direksi	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh

				Proporsi Komisaris Independen	$BDOU = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Tidak Berpengaruh
				Jumlah Foto CEO	Jumlah Foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan	Tidak Berpengaruh
				CEO'S Duality	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
9.	Quraini & Rimawati (2018)	Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis	Perusahaan BUMN yang go public	Financial Target	$ROA = \frac{EBIT}{\text{Asset}}$	Tidak Berpengaruh
				Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$	Tidak Berpengaruh
				Tekanan Eksternal	$Leverage = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Berpengaruh Positif
				Kepemilikan Institusi	Saham yang dimiliki oleh institusi lain (OSHIP)	Tidak Berpengaruh
				Ineffective Monitoring	$BDOU = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Berpengaruh Positif
				Kualitas Auditor Eksternal	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Direktur	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh

				CEO'S Picture	Jumlah foto CEO yang tertera di Laporan Tahunan Perusahaan	Tidak Berpengaruh
10.	Tessa G. & Harto (2016)	Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon	Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia	Finacial Target	$ROA = \frac{EBIT}{Asset}$	Tidak Berpengaruh
				Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$	Berpengaruh Positif
				External Pressure	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$	Berpengaruh Positif
				Institutional ownership	$OSHIP = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi\ Lain}{Saham\ yang\ beredar}$	Tidak Berpengaruh
				Ineffective Monitoring	$BDOU = \frac{Total\ komisaris\ independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Tidak Berpengaruh
				Kualitas Auditor Eksternal	$Leverage = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Direksi Perusahaan	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				CEO's Picture	Jumlah foto CEO yang tertera dalam laporan keuangan	Berpengaruh Positif
11.	Siddiq, <i>et al</i> (2017)	Fraud Pentagon	Perusahaan yang masuk	Financial Stability	$Asset\ Change = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$	Berpengaruh Positif

		dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud	kedalam Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014 - 2015	Kualitas Auditor Eksternal	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Pergantian Auditor	Variabel Dummy	Berpengaruh Positif
				Pergantian Direktur	Variabel Dummy	Berpengaruh Positif
				CEO's Picture	Jumlah foto CEO yang tertera dalam laporan keuangan	Berpengaruh Positif
12.	Kusumosa ri & Solikhah (2021)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui pendekatan Fraud Hexagon Theory	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018	Target Keuangan	$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Asset}}$	Berpengaruh Positif
				Pendidikan CEO	Variabel Dummy	Tidak Berpengaruh
				Koneksi Politik	Variabel Dummy	Berpengaruh Positif
				State-owned enterprises	Variabel dummy	Berpengaruh Positif
				Ineffective Monitoring	$BDOU = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Berpengaruh Positif
				Rasionalisasi	$TACC = \frac{\text{Total Akrua}}{\text{Total Aset}}$	Berpengaruh Positif
				CEO duality	Variabel Dummy	Berpengaruh Positif

Sumber: Olahan Peneliti

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen perusahaan untuk mencapai target keuangan yang direncanakan dapat membuat manajemen secara tidak langsung tertekan. Target keuangan yang dimaksud merupakan capaian profitabilitas perusahaan, walaupun disatu sisi target dan tujuan yang ditetapkan dapat mendorong perusahaan untuk bertumbuh, namun apabila tujuan yang ditetapkan tidak realistis dan tidak diperhitungkan dengan baik dapat berpotensi membuat manajemen tertekan dan pada akhirnya melakukan cara yang tak lazim untuk memenuhi target keuangan tersebut sehingga pada akhirnya kecurangan mungkin terjadi.

Berdasarkan *Statement of Auditing Standards: Fraud Detection* (SAS) No. 99 menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat jenis tekanan yang paling berpotensi membuat perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial targets* (Utama, et al., 2018). Dalam mengelola perusahaan manajemen akan menetapkan target untuk membuktikan capaian kinerja yang memenuhi ekspektasi dan harapan *stakeholder*. Pada kenyataannya, tidak jarang manajemen tidak berhasil membuat perusahaan mencapai sebuah kondisi yang tepat sesuai target yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, diperlukan indikator kinerja / kemampuan yang dapat menilai seberapa efisien perusahaan. Indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur seberapa efisien operasional perusahaan dalam

mencapai laba yang didapat adalah dengan menggunakan *return on asset* (Skousen, et al., 2009).

Penggunaan ROA sebagai indikator dalam menggambarkan sebuah kondisi kemampuan operasional perusahaan dalam mendapatkan laba juga dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu diantaranya Handoko & Tandean (2021), Tarjo, *et al* (2021), Akbar (2017), Tessa G. & Harto (2016), Kusumosari & Solikhah (2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Tandean (2021) dan Saputra (2017) menunjukkan bahwa pengujian yang menggunakan ROA sebagai operasionalisasi dalam variabel *financial pressure* hasilnya tidak berpengaruh. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarjo, *et al* (2021), Akbar (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H₁ = *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.7.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengawasan diperlukan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan dengan baik, hal ini bertujuan untuk menutup celah kesempatan pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan kecurangan. Umumnya lemahnya pengawasan internal dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen dan dapat memperbesar kemungkinan penyalahgunaan wewenang manajemen Utama, *et al* (2018). Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat terjadi, namun tergantung pada struktur organisasi dan *nature of industry*. Penelitian yang

dilakukan di Irlandia menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan internal dan kontrol perusahaan dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kecurangan di tubuh manajemen Aboud & Robinson (2022). *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana terjadinya ketidakefektifan sistem kendali yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan, semakin tingginya ketidakefektifan pengawasan terhadap perusahaan tentu secara tidak langsung mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan Skousen, *et al* (2009). Dalam melakukan kecurangan, kapabilitas seseorang juga berperan penting. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Association of Certified Fraud Examiners (2021) pelaku kecurangan yang dilakukan kebanyakan (80 persen dari kasus kecurangan yang terjadi) justru dilakukan oleh pegawai perusahaan yang menjabat di manajemen. Hal ini menandakan bahwa kecurangan dapat berpotensi dilakukan bagi orang-orang yang memiliki kapabilitas atau kewenangan dalam perusahaan, maka itu pengawasan dari pihak yang independen patut untuk dilakukan guna melakukan pengawasan pada kinerja manajemen.

Ineffective monitoring digunakan dalam mengoperasionalkan salah satu variabel dari *fraud hexagon* yaitu *oportunity*. Untuk menguji *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio BDOUT (total komisaris independen / total dewan komisaris). Menggunakan BDOUT dalam menguji *ineffective monitoring* dilakukan dalam beberapa peneliti terdahulu diantaranya Saputra (2017), Apriliana & Agustina (2017), Imtikhani & Sukirman (2021), Tarjo *et al* (2021), Quraini & Rimawati (2018), Kusumosari & Solikhah (2021), Handoko & Tandean (2021). Hasil pengujian yang dilakukan

diantaranya Saputra (2017), Apriliana & Agustina (2017), Imtikhani & Sukirman (2021), Tarjo *et al* (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Tessa G. & Harto (2016) dan Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan beberapa ulasan dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

H₂ = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.7.3 Pengaruh pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dalam melancarkan aksi kecurangan dalam lingkungan kerja terdapat faktor lain yang dibutuhkan selain karena adanya kesempatan seseorang untuk mengeksekusi rencana kecurangan diperlukan juga kemampuan / kapabilitas di waktu yang tepat untuk melaksanakan aksi kecurangan. Pergantian direksi dapat memperbesar peluang pelaku kecurangan untuk melakukan aksi kecurangannya, hal ini dapat terjadi karena dalam pergantian direksi akan terjadi masa peralihan kepemimpinan, dalam masa peralihan tersebut pengawasan cenderung lebih menurun karena dalam masa penyesuaian Tanjung & Rusmana (2019). Kemudian perubahan direksi dapat memperbesar kemungkinan kecurangan karena terjadinya *conflict of interest* Wolfe & Hermanson (2004).

Pergantian direksi juga dapat digambarkan sebagai wujud dari upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya, yang

memiliki kemungkinan pada direksi sebelumnya terbukti melakukan kecurangan atau kegagalan sehingga diperlukan untuk mengubah struktur organisasi atau dengan merekrut direksi baru, yang diharapkan lebih memiliki kemampuan lebih baik dari direksi sebelumnya Siddiq & Achyani (2015).

Penggunaan pergantian direksi sebagai operasionalisasi variabel *capability* juga dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya; Achmad, *et al* (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Handoko & Tandean (2021), Saputra (2017), Tessa G. & Harto (2016) dan Tarjo, *et al* (2021). Hasil pengujian dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Saputra (2017) dan Siddiq, *et al* (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H₃ = Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.7.4 Pengaruh pergantian auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi menjadi salah satu faktor penting dalam terjadinya kecurangan, hal ini didasarkan pada bukti yang menunjukkan bahwa pelaku kecurangan kerap mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya. Terlebih para pelaku kecurangan merasa dirinya sebagai korban dari ketidakadilan perusahaan dalam mensejahterakan pegawainya Association of Certified Fraud Examiners (2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama *et al* (2018) menyebut bahwa kasus kegagalan audit dan litigasi cenderung meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor. Selain itu pada penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian auditor, semakin besar kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan Achmad, *et al* (2021).

Rasionalisasi merupakan upaya mencari pembenaran atas perbuatan kecurangan yang dilakukan. Pergantian auditor perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan rekam jejak prosedur kecurangan yang pernah terdeteksi oleh auditor sebelumnya, pergantian auditor juga berpotensi menciptakan konflik kepentingan antara agen dan *principal* yang disebabkan informasi keuangan yang asimetris Dung & Tuan (2019). Penggunaan pergantian auditor untuk mengukur operasionalisasi variabel rasionalisasi digunakan pada beberapa peneliti terdahulu diantaranya; Achmad, *et al* (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Handoko & Tandean (2021), Tessa G. & Harto (2016), Siddiq, *et al* (2017). Hasil pengujian yang telah dilakukan Saputra (2017), Tessa G. & Harto (2016) dan Siddiq, *et al* (2017) menunjukan bahwa pergantian auditor berpengaruh secara positif dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil peneliti terdahulu lain menunjukan tidak adanya pengaruh pergantian auditor dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ = Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.7.5 Pengaruh frekuensi foto CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Frekuensi foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi penilaian bahwa CEO memiliki keinginan untuk diakui oleh masyarakat

umum. Arogansi CEO tercermin dari sering munculnya wajah dalam laporan tahunan perusahaan Handoko & Tandean (2021). Selain itu frekuensi foto CEO yang kerap muncul dalam laporan tahunan perusahaan sering menjadi upaya CEO untuk mempertahankan status kepemimpinannya serta menunjukkan sikap superioritas. Hal ini membuat CEO menganggap pengendalian internal tidak relevan secara pribadi dengan dirinya karena status dan posisi di perusahaannya Achmad, *et al* (2021).

Penggunaan foto CEO dalam mengukur ego (arogansi) pada deteksi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya; Achmad, *et al* (2021), Handoko & Tandean (2021), Tessa G. & Harto (2016), Siddiq, *et al* (2017), Apriliana & Agustina (2017). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad, *et al* (2021), Handoko & Tandean (2021) menunjukan tidak adanya pengaruh frekuensi foto CEO terhadap potensi kecurangan laporan keuangan akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Tessa G. & Harto (2016), Siddiq, *et al* (2017), Apriliana & Agustina (2017) menunjukan adanya pengaruh frekuensi foto CEO dalam menunjukkan arogansi dari CEO. Maka dari itu hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ = Frekuensi Foto CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.7.6 Pengaruh koneksi politik terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Salah satu kasus kecurangan paling terkenal di dunia seperti Kasus Enron, dan WorldCom menunjukan bahwa kecurangan tidak hanya dijalankan oleh salah

satu pihak dan seorang saja, melainkan ada pihak-pihak lain yang bekerja sama untuk menutupi dan melancarkan aksi kecurangan Vousinas (2019). Kolusi merupakan suatu perjanjian kesepakatan tak tertulis yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan kecurangan pihak ketiga. Kolusi membentuk sebuah kerjasama antar pelaku sehingga membuat skema kecurangan yang besar sehingga menimbulkan kerugian besar bagi korban. Kolusi merupakan salah satu unsur tambahan paling terbaru dalam faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan Handoko & Tandean (2021).

Kolusi tentu saja melawan hukum karena melakukan segala kemungkinan yang bertujuan untuk keuntungan pribadi. Jika ada kolusi, risiko kecurangan lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, kolusi akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan. Ciri ciri dari kolusi terbagi menjadi beberapa, diantaranya; (i) memberikan pembayaran dukungan kepada pejabat atau karyawan perusahaan untuk memenangkan tender pembelian barang atau jasa tertentu, dan (ii) adanya perantara dalam pembelian barang atau jasa. Hal ini memiliki hubungan dengan *governance to governance* atau *governance to producer*. Dalam kebanyakan kasus kecurangan yang terjadi, pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi adalah karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah, mantan pejabat publik. Hal ini dikarenakan kerjasama antara perusahaan dan pemerintah akan menguntungkan perusahaan dan akan memudahkan pemerintah untuk meringankan kesulitan keuangan Achmad, et al (2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti, *et al* (2020) menunjukkan bahwa bekerja dengan proyek-proyek pemerintah dapat mempengaruhi penipuan

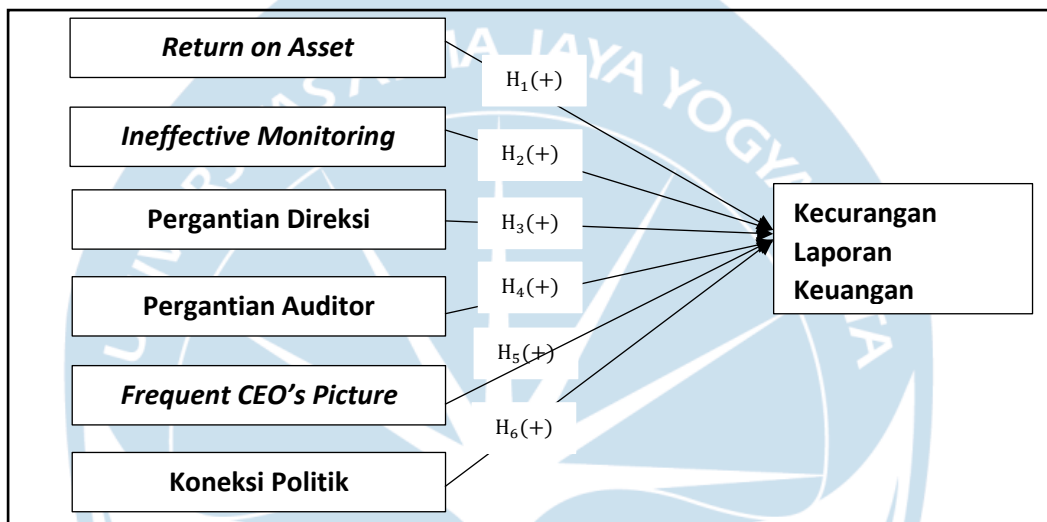
keuangan. Kolaborasi perusahaan dengan proyek-proyek pemerintah meningkatkan upayanya untuk berperan dalam pertumbuhan perekonomian suatu daerah untuk membangun kinerja bisnis yang baik. Penggunaan koneksi politik untuk operasionalisasi variabel faktor kolusi dari *fraud hexagon theory* juga dilakukan pada peneliti terdahulu diantaranya; Achmad, *et al* (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Kusumosari & Solikhah (2021) dan Handoko & Tandean (2021). Hasil pengujian dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad, *et al* (2021), Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Tandean (2021), Wang, *et al* (2017), Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H₆ = Koneksi politik berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.8 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dari variabel-variabel yang menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependen seperti pada yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kerangka Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti